#### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain untuk pemenuhan segala kebutuhannya. Kebutuhan hidup tersebut tidak akan terpenuhi secara optimal tanpa adanya bantuan dari individu lain. Setiap individu dituntut untuk dapat berhubungan baik dengan individu-individu lain agar kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Sedari lahir individu sangat membutuhkan individu yang lain untuk berinteraksi sosial untuk merealisasikan hidupnya dalam heidupan sosialnya.

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki teman. Membangun hubungan antar teman tidak mudah. Siswa harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta hubungan yang baik dan sehat. Penerimaan diri dilakukan dengan cara membuka diri kepada teman. Siswa terbuka kepada teman tentang berbagai macam perasaan dan pemikiran yang dialaminya, tanpa ada yang disembunyikan.

Siswa tidak akan mengungkapkan perasaan-perasaan dan pemikirannya bila tidak bisa memahami dirinya dengan baik. Pemahaman diri yang baik akan membuat komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa lain, karena itu siswa bisa menyampaikan apa saja yang disukainya dan apa saja yang tidak disukainya. Sehingga mereka akan jauh lebih bisa memahami dan memberikan umpan balik terhadap dirinya sendiri. Siswa akan dapat menjalin komunikasi yang dalam dan terbuka kepada siswa lainnya bila mempunyai pemahaman diri yang cukup baik.

Liliweri (dalam Pratiwi dan Sukma, 2013) mengatakan bahwa setiap orang harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa juga memiliki aturan dalam mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi lebih efektif. Serta dengan adanya ketegasan sehingga dapat menimbulkan respon yang jelas dan positif oleh lawan bicara kita. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal.

Menurut Suciati (2017:2) komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan

hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang mereka. Hidayat (dalam Sahputra, Syahniar dan Marjohah, 2016:183) menyatakan bahwa untuk mewujudkan komunikasi interpersonal tersebut harus didasarkan atas komunikasi yang efektif sehingga melahirkan persamaan, saling berbagi cinta kasih yang murni, dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan pihak lain.

Menurut Aw (2011:71) Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu (biasanya dalam komunikasi diadik) sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi.

DeVito (dalam Pratiwi dan Sukma, 2013) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Komunikasi yang efektif hendaknya adanya hubungan timbal balik, tidak hanya sekedar berbicara, namun semua yang dibicarakan mendatangkan kesan dan manfaat yang baik.

Menurut Ngalimun, (2018:4) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangantanggapan, stimulus respons, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Menurut Smith (dalam Matin, Jandaghi, Karimi, dan Hamidizadeh, 2010) mengatakan bahwa "Interpersonal communication skills have been defined as ability to work well with people, and involve your acceptance of others, without prejudice. This does not always mean that you like the person, but you are able to overcome your dislike in order to achieve your tasks." Artinya bahwa keahlian komunikasi interpersonal telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja dengan baik bersama orang-orang, dan

melibatkan penerimaan terhadap orang lain, tanpa prasangka. Ini tidak selalu berarti bahwa anda menyukai orang itu, tetapi anda dapat mengatasi ketidaksukaan tersebut untuk mencapai tugas-tugas itu.

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, dimana saat seorang komunikator berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga didapat interaksi saling berbagi hal positif dan berpengaruh pada sikap seseorang serta komunikasi yang efektif dapat menimbulkan hubungan baik. Dampak kemampuan komunikasi interpersonal yang tidak efektif yakni memicu perselisihan, menimbulkan kesalahpahaman, mudah melakukan *labelling*, memberikan kesan yang negatif, menimbulkan kesalahan informasi, merenggakan hubungan sosial, memicu timbulnya konflik berkepanjangan, menimbulkan miskomunikasi.

Hasil penelitian Hartup (dalam Safaria, 2005) menegaskan bahwa anak dengan hubungan sebaya yang buruk memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami gangguan neurotik dan psikotik, gangguan tingkah laku, kenakalan, gangguan dalam perilaku seksual, serta penyesuaian diri di masa dewasa. Sebaliknya anak dengan hubungan sebaya yang positif lebih matang dan mampu menyesuaikan diri di masa dewasanya. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu kemampuan komunikasi interpersonal anak berdampak pada saat penyesuaian dirinya dikala masa remaja dan komunikasi interpersonal ini tidak didapat anak sejak lahir namun diperoleh dengan proses belajar serta bergaul dan interaksinya dengan orang lain, kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi diperlukan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, sehingga nanti diharapkan anak dapat berkomunikasi dengan baik serta positif agar dapat membina hubungan yang baik dengan siapapun, namun kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi membutuhkan pelatihan dan bimbingan secara berkesinambungan untuk didapat hasil yang memuaskan.

Bimbingan dan konseling ini merupakan proses dimana konselor membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya, dalam bimbingan dan konseling terdapat pelayanan dasar yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yaitu layanan bimbingan kelompok dalam hal ini sangat berguna bagi konselor sebagai sarana untuk memberikan materi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa bimbingan dan konseling mempunyai banyak layanan salah satunya yaitu bimbingan kelompok menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang-orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama berhubungan dengan aspek kemampuan komunikasi interpersonalnya. Melalui bimbingan kelompok ini dimungkinkan akan dapat membantu siswa berkaitan untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonalnya karena di dalam bimbingan kelompok memfasilitasi siswa untuk bertukar pendapat, lebih mudah untuk menangkap persoalan yang dihadapinya.

Menurut Romlah (2006:3) Bimbingan Kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan.

Menurut Gadza (dalam Prayitno, 2009:309) menyatakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional,dan sosial.

Menurut Romlah (2006) mengatakan bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Bloom (dalam Romlah, 2006) memberikan definisi mengenai diskusi kelompok dengan lebih menekankan pada aspek akademis. Diskusi kelompok merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan, dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah ditinjau selengkap dan

sediam mungkin. Secara idea pemimpin kelompok membantu kelompok untuk memusatkan perhatian pada masalah umum yang dihadapi, membantu meninjau masalah secara luas dan mendalam, membantu memberikan sumber-sumber yang dapat dipakai untuk pemecahan masalah, dan membantu kelompok mengetahui bilamana masalah sudah terpecahkan serta implikasi selanjutnya dari pemecah masalah tersebut.

Diskusi kelompok juga merupakan diskusi yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Memberikan definisi diskusi kelompok dengan lebih menekankan kepada aspek akademis. Diskusi kelompok merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan, dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin secara ideal, pemimpin kelompok membantu kelompok memusatkan perhatian pada masalah umum yang dihadapi, membantu meninjau masalah secara luas dan mendalam, membantu memberikan sumber-sumber yang dapat dipakai untuk dan membantu kelompok mengetahui memecahkan masalah bilamana masalah sudah terpecahkan serta implikasi selanjutnya dari pemecahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas diatas teknik diskusi merupakan salah satu dari teknik bimbingan kelompok yang dapat diberikan oleh konselor untuk siswa lakukan, karena memberikan kesempatan belajar untuk berinteraksi pada setiap anggota kelompok dengan berbicara dihapan semua anggota kelompok, berbagi pengalaman lebih luas baik nantinya yang dibicarakan lebih jelas terarah dan melatih setiap anggota kelompok menjadi pendengar yang lebih baik.

Hasil penelitian Wicaksono (2013) Menegaskan bahwa hasil wawancara dengan koordinator BK di SMK IKIP Surabaya pada tanggal 6 Februari 2012, ditemukan kasus siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Kelas X Multimedia 1 dari 43 siswa terdapat 9 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dan di kelas X Multimedia 2 dari 44 siswa terdapat 7 siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Hal ini diketahui guru BK ketika memberikan layanan BK di dalam kelas dan ketika melakukan kegiatan konseling. Menurut wali kelas Multimedia 1 dan wali kelas Multimedia 2 rata-rata siswa kelas X jurusan Multimedia adalah anak yang memiliki prestasi belajar yang bagus, tetapi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang pasif di dalam kelas ketika diberikan waktu diskusi dan menjawab soal secara lisan, tidak mau bersikap terbuka ketika melakukan komunikasi dan tidak mau menerima saran dan kritik dari temannya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah juga mengalami kesulitan bergaul dengan teman-temannya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Hasil penelitian Sari, Atrup, dan Setyaputri (2017), menegaskan penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan, tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan temannya meskipun dalam satu kelas, kurang adanya keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, dan kurang adanya penghargaan terhadap pendapat teman lain. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMAN 3 Kota Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMAN 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil penelitian Nursafitri (2013), berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan selama Program Pengalaman Lapangan yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2012, bahwa siswa di kelas VIII H menunjukkan kurangnya interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya, cenderung diam dan malumalu, siswa terlihat jarang berbicara dengan teman satu kelas, merasa takut untuk menyatakan pendapat kepada teman yang lain. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, menyatakan bahwa ratarata siswa dari kelas VIII H teridentifikasi memiliki hubungan interpersonal yang rendah.

Perilaku yang nampak di dalam kelas adalah siswa yang cenderung pasif pada saat jam pelajaran, pendiam, kurang adanya kerjasama dalam kelompok dan interaksi yang kurang dengan temantemannya. Kesulitan yang dialami oleh siswa pada umumnya

disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya lingkungan, keluarga dan diri sendiri seperti kurangnya komunikasi, perasaan minder dan malu-malu. Siswa tersebut masih kurang memiliki kemampuan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Tentu saja akan mengakibatkan komunikasi hal tersebut perkembangan kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah juga kurang. Menjalin hubungan yang baik dan efektif sangat penting bagi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa hubungan interpersonal dengan orang lain.

Hasil penelitian Usnan dan Rahmulyani (2017), berdasarkan hasil studi pendahulu yang peneliti lakukan dengan menyebarkan angket yang berjumlah 40 pertanyaan pada tanggal 25 Mei 2017 kepada 18 orang mahasiswa asal Malaysia mendapatkan nilai ratarata 88.7 dan dari hasil penghitungan 11 orang kategori rendah, 4 orang kategori sedang dan 3 orang kategori tinggi. Hasil tersebut dikatakan mahasiswa asal Malaysia kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil wawancara peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa asal Malaysia menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan berkomunikasi interpersonal yang baik. Efek dari komunikasi interpersonal yang kurang baik ini menyebabkan sering terjadi kesalahpahaman pada saat berkomunikasi. Demikian dapat mengakibatkan mahasiswa asal Malaysia tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan perkuliahan dan lingkungan sosial mahasiswa psikologi pendidikan bimbingan di Unimed dengan baik. Sehingga menimbulkan kurangnya identitas diri mahasiswa asal Malaysia dan lain-lain.

Teknik diskusi dipilih menjadi teknik dalam pemberian layanan kelompok yakni memberikan kesempatan setiap anggota kelompok untuk berbicara didepan anggota kelompok, saling menghargai pendapat satu dengan yang lainya. Melalui diskusi kelompok ini, diharapkan dapat mendorong siswa untuk melatih kemampuan berpendapat menyatakan gagasan, perasaan, serta meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga siswa nantinya dapat berkomunikasi secara lebih baik lagi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya".

#### B. Batasan masalah

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Dr.Soetomo Surabaya dengan menggunakan objek penelitian berupa siswa-siswi di SMA Dr.Soetomo Surabaya. Mengingat adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk ditetapkan batasan terhadap variabel dan subvariabel yang diteliti. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya.

#### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya?

### D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya.

### E. Manfaat penelitian

## 1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman, wawasan dan sebagai acuan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih luas terkait dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya.

## 2. Manfaat bagi guru bk

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, terutama yang terkait dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya.

# 3. Manfaat bagi program studi bk

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Dr.Soetomo Surabaya.

(halaman ini sengaja dikosongkan)